

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I ini pada intinya akan diuraikan tentang latar belakang masalah penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi oprasional yang digunakan dalam penelitian serta kerangka berfikir penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan pembangunan bangsa di masa mendatang khususnya dibidang pendidikan adalah menciptakan manusia masa depan yang tangguh, kuat, sehat dan memiliki sikap mental keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberikan kontribusi bermakna pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, serta kesejahteraan bangsa pada umumnya.

Untuk menjawab tantangan dan harapan tersebut hanya dapat diwujudkan melalui suatu pendidikan yang baik dan mendasar, sebuah pendidikan yang mampu meletakkan dasar-dasar pemberdayaan manusia agar memiliki kesadaran akan potensi dirinya dan mengembangkannya bagi kebutuhan dirinya sendiri, masyarakatnya dan bagi umat manusia dalam membentuk masyarakat madani. Maka dari itu pendidikan diperlukan oleh siapapun untuk tetap menguasai nasib sendiri, bertahan hidup dan meningkatkan kehidupannya.

Ungkapan tersebut sesuai dengan amanat Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1, yang menyebutkan bahwa:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Perlu kita sadari bahwa anak merupakan harapan bagi masa depan suatu bangsa. Anak-anak adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Mereka yang kelak akan membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa Indonesia ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak kita sekarang ini.

Masa kanak-kanak dari usia 0 - 8 tahun disebut masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan otak anak dengan memberikan perhatian terhadap kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup, dan pelayanan pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan yang diberikan kepada anak sejak usia dini merupakan investasi yang sangat besar bagi keluarga dan juga bangsa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Prof. Benyamin S. Bloom, Dr. Keith Osborn dan Dr. Burton L. White (1965) dari Universitas Chicago Amerika Serikat yang menyebutkan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupannya. Data empirik menggambarkan bahwa sebanyak 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi pada masa anak berusia 4 tahun, dan peningkatan berikutnya sekitar 30% terjadi pada masa anak berusia 8 tahun, kemudian sisanya sekitar 20% terjadi pada masa dua puluh tahunan. Kajian

Bloom tersebut menunjukkan bahwa rangsangan belajar pada masa usia dini memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk perkembangan pada masa berikutnya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Untuk itu proses pembelajaran pada masa usia dini perlu dirancang dan ditata sedemikian rupa sehingga tidak terjadi kontra produktif terhadap pengalaman belajar yang akan diikutinya pada pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sedini mungkin yang meliputi aspek-aspek fisik, psikis, dan sosial secara menyeluruh, yang merupakan hak anak. Dengan perkembangan itu, maka anak diharapkan lebih siap untuk belajar sosial, emosional, moral, dan lain-lain pada lingkungan sosial, yang menjadi tujuannya (*primary goal*),

sedangkan kesiapan belajar (akademik) di sekolah adalah tujuan penyerta (*nurturing goal*) dari pendidikan anak usia dini (Dedi Supriadi, 2003:14).

Proses pendidikan anak usia dini haruslah berorientasi pada perkembangan yang mengacu pada tiga hal penting yaitu (1) berorientasi pada usia, (2) berorientasi pada anak secara individual, dan (3) berorientasi pada konteks sosial budaya anak. Proses pendidikan yang berorientasi kepada perkembangan memungkinkan para pendidik untuk merencanakan berbagai pengalaman yang dapat menumbuhkan minat anak, merangsang keingintahuan mereka, melibatkan mereka secara emosional maupun intelektual, dan membuka daya imajinasi mereka. Cara ini juga akan memperkaya konsep-konsep anak melalui pengalaman sensorik maupun persepsi.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan anak dalam kegiatan melihat, mendengar, meraba, dan memanipulasi, sehingga anak akan memperoleh sejumlah gagasan, makna dan berbagai penemuan oleh dirinya sendiri. Dan pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada perkembangan, sebanyak mungkin melibatkan anak dalam kegiatan meneliti, menguji, memanipulasi, dan bereksperimen dengan berbagai macam benda yang menarik bagi anak seusia mereka. Melakukan berbagai percobaan dengan berbagai benda adalah kegiatan yang disukai anak usia dini dan kegiatan ini mampu mengembangkan kreativitas anak.

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Mengapa kreativitas begitu bermakna dalam hidup dan perlu dipupuk sejak dini dalam diri anak? Munandar (2004: 31)

mengemukakan: *Pertama*, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan dirinya, dan aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. *Kedua*, kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. *Ketiga*, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungan tapi juga memberikan kepuasan kepada individu. *Keempat*, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Selain itu, kreativitas sangat penting dalam kehidupan, karena merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Dengan kreativitas manusia dapat melahirkan pencipta besar yang mewarnai sejarah kehidupan manusia dengan karyanya, seperti Bill Gate raja Microsoft, JK. Rowling dengan novel Harry Poternya, Ary Ginanjar dengan ESQ (*Emotional & Spiritual Quotient*), Pramudya Ananta Toer dengan karya-karyanya yang tak lekang oleh perjalanan waktu. Apa yang mereka ciptakan adalah karya orisinil yang luar biasa dan bermakna, sehingga orang terkesan dan memburu karya-karyanya.

Menurut Soegeng Santoso (2002 : 27) pada hakekatnya sejak lahir anak mempunyai kreativitas, namun kualitasnya tidak sama, sebab tergantung bakat, gizi selama dalam kandungan dan pengaruh lingkungan terhadap ibu yang sedang hamil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tiap anak mempunyai kreativitas sendiri, oleh sebab itu pendidik wajib memperhatikan setiap anak dan tidak boleh menyamaratakannya.

Usia tiga tahun sampai dengan memasuki pendidikan dasar, anak juga sudah memiliki sedemikian banyak kemampuan dasar yang harus distimulasi. Stimulasi dapat dilakukan melalui bermain, karena pada usia ini dunia anak adalah bermain, maka dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui proses pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak yaitu melalui bermain, diharapkan dapat merangsang dan memupuk kreativitas anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk pengembangan diri sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa (2005: 164) bahwa proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak, kreativitas anak dapat dirangsang dan dieksplorasi melalui kegiatan bermain sambil belajar sebab bermain merupakan sifat alami anak. Diungkapkan oleh Munandar (2004: 94) bahwa adanya hubungan yang erat antara sikap bermain dan kreativitas. Namun, dijelaskan oleh Froebel (Patmonodewo, 2003: 7), bermain tanpa bimbingan dan arahan serta perencanaan lingkungan di mana anak belajar akan membawa anak pada cara belajar yang salah atau proses belajar tidak akan terjadi. Ia mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan anak agar menjadi kreatif.

Yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana sikap dan perilaku guru dan orang tua yang memudahkan dan menunjang suatu lingkungan pendidikan yang memupuk kreativitas anak? Sebab menurut penelitian Getzelt dan Jackson (1962),

guru lebih menyukai siswa dengan kecerdasan tinggi dari pada siswa yang kreatif jika guru ditanya siswa manakah yang lebih mereka sukai di dalam kelas. Begitu juga dengan studi Bachtold dan Utami Munandar (1977) menunjukkan bahwa persepsi guru mengenai "murid yang ideal" hanya sedikit persamaannya dengan perilaku yang ditemukan pada pribadi-pribadi yang kreatif.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan optimal dari kemampuan berfikir kreatif berhubungan erat dengan cara mengajar. Dalam suasana yang demokratis dan menyenangkan, ketika belajar atas prakarsa sendiri dapat berkembang, karena guru menaruh perhatian dan kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk berfikir dan berani mengemukakan gagasan baru dan ketika anak diberi kesempatan bekerja sesuai dengan minat dan kebutuhannya, dalam suasana inilah kemampuan kreatif dapat tumbuh dan subur.

Namun apa yang terjadi di lapangan, tidak jarang kita jumpai bahwa di sekolah-sekolah bahkan di Taman Kanak-kanak dalam proses pembelajaran, perhatian terhadap potensi anak masih terbatas pada aspek berfikir konvergen sedangkan aspek berfikir divergen masih kurang mendapat perhatian. Anak didik lebih banyak menerima *cekokan* dalam arti instruksi bagaimana melakukan sesuatu di sekolah, di rumah, dan di dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan, sehingga kebanyakan dari anak kehilangan kesempatan untuk kreatif. Kemampuan kreatif seorang anak sering begitu ditekan oleh pendidikan dan pengalaman sehingga ia tidak dapat mengenali potensi sepenuhnya, apalagi mewujudkannya.

Seharusnya pendidikan (khususnya pendidikan anak usia dini dalam hal ini Taman Kanak-kanak) dapat berperan lebih banyak untuk membantu anak dalam mengembangkan sikap, kemampuan, dan kreativitasnya, agar kelak dapat untuk membantu mereka menghadapi berbagai persoalan secara kreatif dan inovatif serta dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat serta bangsa dan negara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Semiawan (Santoso, 33) jika kreativitas dapat dikembangkan dengan baik maka anak dikemudian hari setelah dewasa akan memiliki kemampuan, keterampilan, dan profesi yang baik bahkan luar biasa.

Dari uraian di atas memberikan gambaran bahwa pelayanan pendidikan bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting, sebagai upaya pengembangan kreativitas anak. Dalam proses pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan suatu proses pembelajaran yang dapat mendorong pengembangan kreativitas anak yang mendukung untuk mewujudkan kemampuan dasar anak secara wajar dan optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan dalam penelitian ini, diketahui bahwa TKIT Aisyah merupakan salah satu TK yang dianggap telah menerapkan proses pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kreativitas anak usia dini. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimanakah proses pembelajaran dalam pengembangan kreativitas anak usia dini yang dilaksanakan di TKIT Aisyah Tanjungpinang. Penelitian ini akan mencoba mengungkap dan

menganalisis data tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan di TKIT Aisyah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang dipaparkan di atas dapat diketahui betapa pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang bermutu bagi anak usia dini (4 sampai 6 tahun) di Taman Kanak-kanak dengan penerapan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Dengan dasar pertimbangan tersebut, penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul “Proses Pembelajaran Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini” dengan identifikasi permasalahan yang diangkat sebagai berikut:

1. Pendidikan anak usia dini selayaknya mendapat perhatian yang serius, karena pendidikan yang diberikan sejak dini memiliki kontribusi sangat besar terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia selanjutnya.
2. Masa anak usia dini termasuk rawan dan labil jika kurang mendapatkan rangsangan yang positif dan menyeluruh. Oleh karena itu rangsangan awal di masa anak-anak sangat besar manfaatnya terhadap kehidupan anak selanjutnya.
3. Setiap anak mempunyai bakat kreatif, namun kalau tidak dipupuk bakat tersebut tidak akan berkembang secara optimal, oleh sebab itu faktor yang mendasar dalam pengembangan kreativitas anak usia dini perlu dipertimbangkan dalam rangka peningkatan kreativitasnya.

4. Anak yang kreatif dapat tumbuh dari sekolah dimana gurunya banyak memberikan dorongan dan motivasi intrinsik pada anak untuk mencetuskan ide-ide dan gagasan sendiri.
5. Dewasa ini proses pembelajaran untuk anak usia dini lebih ditekankan pada menghafal, bisa membaca, menulis dan berhitung, walaupun sebetulnya guru memahami bahwa proses pembelajaran untuk anak usia dini adalah melalui bermain, tetapi karena tuntutan dari orang tua yang menginginkan anaknya sudah bisa membaca dan berhitung dalam persiapan memasuki sekolah dasar.
6. Dalam masyarakat sering terjadi salah persepsi tentang konsep pendidikan anak usia dini yang menekankan pada bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain, berubah menjadi belajar dan belajar yang akhirnya mengabaikan tahap tumbuh kembang anak.

Dengan memahami pentingnya masa anak usia dini dengan berbagai karakteristiknya, menuntut kita akan pentingnya suatu pendekatan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat memusatkan perhatian mereka. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dengan mengeksplorasi dan melakukan interaksi yang aktif dengan lingkungannya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dunia anak adalah bermain, dengan kegiatan bermain anak akan memperoleh berbagai pengalaman, kemampuan, dan keterampilan. Kegiatan bermain dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai sarana dan alat permainan serta memanfaatkan berbagai sumber belajar. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan anak akan memperoleh berbagai

pengalaman yang banyak, baik pengalaman diri sendiri, dengan orang lain maupun lingkungan sekitar.

Taman kanak-kanak merupakan suatu wadah yang menyediakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan anak melalui kegiatan bermain. Tersedianya ruang dan materi mainan dalam jangka waktu yang cukup merupakan prasyarat terjadinya kegiatan bermain yang produktif yang dapat mengembangkan kreativitas anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimanakah Proses Pembelajaran Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Aisyah kota Tanjungpinang?”

Rumusan masalah di atas dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran dalam pengembangan kreativitas anak usia dini dilaksanakan di TKIT Aisyah kota Tanjungpinang?
2. Apa saja bentuk kreativitas anak yang dikembangkan di TKIT Aisyah kota Tanjungpinang?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kreativitas anak usia dini di TKIT Aisyah kota Tanjungpinang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan di TKIT Aisyah Tanjungpinang dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Tujuan secara khusus adalah untuk:

1. Mendeskripsikan data tentang proses pembelajaran dalam pengembangan kreativitas anak usia dini di TKIT Aisyah Tanjungpinang.
2. Mendeskripsikan data tentang bentuk kreativitas anak usia dini yang dikembangkan di TKIT Aisyah Tanjungpinang.
3. Mendeskripsikan data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kreativitas anak usia dini di TKIT Aisyah Tanjungpinang.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kajian dan informasi tentang pengembangan program pendidikan anak usia dini, khususnya tentang proses pembelajaran dalam pengembangan kreativitas anak usia dini di taman kanak-kanak.

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, tulisan ini dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang pelaksanaan proses pembelajaran dalam pengembangan kreativitas anak usia dini di taman kanak-kanak.

2. Bagi pengelola dan guru Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Aisyah, tulisan ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi demi pengembangan taman kanak-kanak ke arah yang lebih baik.
3. Bagi lingkungan akademik, tulisan ini mudah-mudahan dapat memperkaya khasanah keilmuan yang membahas pendidikan anak usia dini.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda serta memudahkan pembaca dalam menafsirkan istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka berikut ini dijelaskan istilah yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian:

1. Proses pembelajaran dalam penelitian ini adalah hubungan interaksi antara guru dengan anak, dan komponen lain yang berupa sarana dan lingkungan pembelajaran yang ada pada TKIT Aisyah.
2. Pengembangan adalah suatu proses rekayasa untuk menjamin prasyarat yang paling realistis dan relevan guna memperoleh hasil yang maksimal.
3. Kreativitas adalah kemampuan seorang anak untuk berfikir orisinal, bersikap dan berkarya yang lain dari anak pada umumnya.
4. Anak usia dini adalah anak berusia 4-6 tahun yang berada pada Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Aisyah kota Tanjungpinang.

G. Kerangka Berpikir Penelitian

Perkembangan berfikir dan kreativitas pada anak usia dini (0-6 tahun) sangat dramatis, bukan saja secara kuantitatif tapi juga secara kualitatif. Oleh karena itu pada masa ini merupakan periode kondusif untuk mengembangkan kreativitas anak. Dalam mengembangkan kreativitas anak diperlukan pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dalam upaya memfasilitasi perkembangan berfikir dan kreativitas anak.

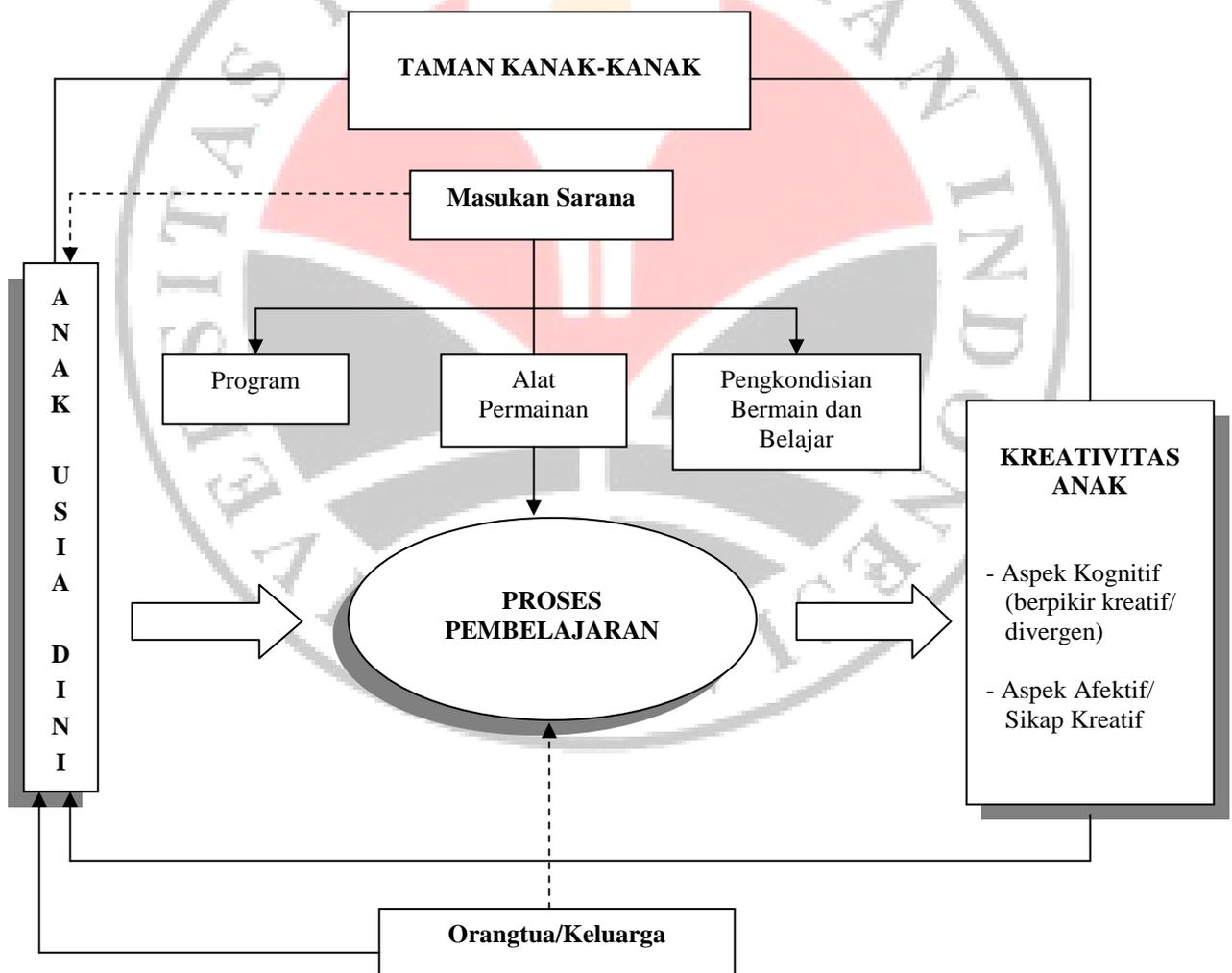
Pendidikan bagi anak usia dini harus mensinergikan aspek-aspek tumbuh kembang anak diantaranya perkembangan kreativitas sebagai hasil dari proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Dari segi pendidikan dapat diyakini bahwa kreativitas dapat dikembangkan, oleh sebab itu perlu distimulasi sejak usia dini melalui proses pembelajaran yang tepat dan mendukung.

Proses pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik di taman kanak-kanak merupakan interaksi edukasi antara pendidik dan peserta didik dengan komponen pembelajaran lainnya yang berupa sarana dan lingkungan pembelajaran. Stimulasi yang diterima anak dalam proses pembelajaran dengan segala atribut yang ada seperti program pembelajaran, media/alat permainan, pengkondisian bermain dan belajar, serta peran lingkungan akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kreativitas anak.

Penelitian ini mengkaji mengenai pendidikan anak usia dini yang dikaitkan dengan proses pembelajaran dalam pengembangan kreativitas dan keterkaitannya dengan masukan sarana dan masukan lingkungan.

Masukan sarana meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang digunakan, yang menunjang proses pembelajaran dalam mengembangkan kreativitas anak yaitu berupa program, alat permainan, dan pengkondisian bermain dan belajar anak. Masukan lingkungan mencakup dukungan dan peran orang tua. Sedangkan proses pembelajaran meliputi tujuan, materi, strategi dan penilaian yang dilaksanakan oleh para guru dalam pembelajaran.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Berfikir Penelitian